

SURYA Keadilan

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

P-ISSN : 2599-2252; E-ISSN : 2622-5166

Vol.3, No. 1, Mei 2019



Analisis Karya Cipta Motif Sarung Donggala Serta Perlindungan Tentang Pemajuan Kebudayaan Sulawesi Tengah

Ratu Ratna Korompot

E-mail: raturatna74@gmail.com

Universitas Tadulako Palu

ABSTRAK

Sarung Donggala seperti sarung daerah lain yang menunjukkan tempat yang bersifat characteristic, proses pembuatannya di tenun oleh ibu rumah tangga dan anak perempuannya, dengan cara tradisional dan turun-temurun. Sekarang dipakai sebagai seragam publik dan lembaga swasta, juga kain wajib pada ritual adat di Wilayah Sulawesi Tengah. Dalam Undang-Undang Hak Cipta Sarung motif Donggala yang perlu mendapatkan perlindungan Hak Moral dan Hak Ekonomi, hingga saat ini belum menjadi prioritas pemerintah daerah untuk karya seni motifnya sehingga daya saing untuk membuat motif baru bukanlah hal yang utama. Sarung of Donggala juga merupakan kearifan lokal tempat tinggal dan berkembang, tentunya harus dijaga kelestariannya dan di perkenalkan secara lebih luas, sebagai ciptaan budaya bangsa dan juga mendapat perlindungan sebagaimana diatur dalam UU No. 5 tahun 2017 tentang Kemajuan Budaya.

Kata Kunci: Sarung Motif Donggala, Hak Cipta, Budaya

ABSTRACT

Donggala sarong is like a sarong in another area that shows a characteristic place, the process of making is woven by housewives and daughters, in a traditional and hereditary way. Now used as public uniforms and private institutions, as well as compulsory cloths on traditional rituals in the Central Sulawesi region. In the Copyright of Sarong Law, Donggala's motives, which need to be protected by Moral Rights and Economic Rights, have not yet become the priority of the regional government for their motive artworks so that the competitiveness of making new motives is not the main thing. Sarong of Donggala is also a local wisdom where to live and develop, of course its preservation must be maintained and introduced more widely, as a creation of national culture and also get protection as stipulated in Law No. 5 of 2017 concerning Cultural Progress. Keyword : Motif Sarong of Donggala, Copyrigh, Culture

Keyword : Motif Sarong of Donggala, Copyrigh, Culture

PENDAHULUAN

Negara Indonesia yang terdiri dari berbagai kepulauan dan memiliki 32 Provinsi, yang juga memiliki Kabupaten

Kota dan Desa, memiliki kearifan lokal masing-masing, serta karya seni tradisionalnya tersendiri. Yang dikenal dengan sebutan, *Traditional knowledge*

yaitu karya masyarakat tradisional/adat (*indigenous people*) baik berupa makanan, jamu, obat, seni dan teknologi yang telah turun temurun digunakan sejak nenek moyang. Setiap wilayah pasti memiliki karya masyarakatnya seperti halnya seni membatik atau menenun.

Sejak zaman prasejarah, nenek moyang bangsa Indonesia sudah mengenal teknik menenun. Hal ini diperkuat dengan adanya penemuan tembikar dari periode neolitik yang di dalamnya terdapat kain tenun kasar, juga beberapa temuan fragmen kain tenun lainnya. Salah satu yang menjadi gudang tenun di Nusantara adalah Pulau Sumatra. Setiap daerah di wilayah ini bahkan mempunyai ciri khas tenunannya masing-masing. Saling pengaruh-memengaruhi antar tempat dan daerah di Pulau Sumatra tentu saja tidak dapat dihindarkan. Interaksi budaya tenun antar etnis di Sumatra dan sekitarnya dimungkinkan terjadi karena letak geografis yang saling berdekatan satu sama lain; dapat dicapai dengan mudah. Songket Palembang sepintas tampak pengaruhnya pada kain-kain di wilayah Jambi, Riau, dan Sumatra Utara

Songket Palembang konon merupakan peninggalan dari kejayaan kerajaan Sriwijaya pada abad ke-9 Masehi. Kerajaan yang berdiri pada abad ke-7 ini pada perkembangannya kemudian mampu menguasai lalu lintas perdagangan.¹

Wariskan oleh nenek moyang yang turun menurun. kalau di Jawa kita mengenal batik, tetapi di Pulau Sulawesi juga terkenal akan kain tenun tradisionalnya. ada satu daerah yang sangat dikenal akan Kain Tenun Sutranya yaitu *Saqbe Lipaq* atau lebih dikenal dengan Sarung Tenun Sutra Mandar daerah Polewali Mandar di Sulawesi Barat. Keragaman motif kain tersebut yang berasal dari masing-masing daerah sangat berkaitan erat dengan adat istiadat, kepercayaan, kebudayaan dan kebiasaan masyarakat setempat. Seperti halnya sarung tenun Donggala. Sarung tenunan tradisional ini sangat istimewa bagi masyarakat di wilayah Sulawesi Tengah, yang dibuat dari bahan serat sutera alami, dalam berbagai warna dan motif yang sangat

¹ . <http://www.wacana.co/2015/01/kain-songket-asal-mula-jenis-dan-maknanya/> / akses Mei 2019

menarik dan khas.² Dikarenakan menggunakan pewarna alami, sehingga tidak boleh dicuci dan ketika dibersihkan hanya dikeringkan saja. Dan umumnya dipakai untuk upacara adat atau upacara kebesaran.

Karya tradisional ini awalnya dikenakan sebagai sarung³, tentunya merupakan kebanggaan masyarakat lokal pada umumnya termasuk pula Masyarakat Sulawesi Tengah. Adanya pemajuan kebudayaan yang telah dikeluarkan sebagai Undang-undang sangat membawa harapan besar bagi penggiat kebudayaan, terutama pengrajin sarung Donggala. Walau saat ini telah berkembang berbagai model dan hasil karya desain berupa baju dan jas baik digunakan Pria dan Wanita di perkantoran maupun di hajatan berupa acara pemerintahan maupun kegiatan peradatan.

² . Ratu Ratna.2012.Pendaftaran Hak Cipta Sarung Donggala Untuk Perlindungan Atas Karya Seni,dalam jurnal Sain dan Teknologi Wahana Interaksi Ilmiah .Volume No. 14 No 2,Juli-Desember,ISSN:1412-2391.Unismuh Palu.

³ . <http://id.m.wikipedia.org>. Sarung merupakan sepotong kain lebar yang dijahit pada kedua ujungnya sehingga berbentuk seperti pipa/tabung, ini adalah arti dasar dari sarung yang berlaku di Indonesia atau tempat-tempat sekawasan, dalam pengertian busana internasional, sarung berarti sepotong kain lebar yang pemakaiannya dibebatkan pada pinggang untuk menutup bagian bawah tubuh (pinggang kebawah) akses Mei 2017 .

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat, sebagaimana dalam pengertiannya dalam UU Pemajuan Kebudayaan No 5 tahun 2017 pada pasal 1. dan tenunan kain sarung Donggala, merupakan hasil karya cipta masyarakat yang patut di banggakan dan dilestarikan. Sehingga yang menjadi rumusan permasalahan dalam penulisan ini adalah bagaimanakah persaingan motif sebagai suatu perlindungan hak cipta akan karya seni dimasyarakat, serta bagaimanakah perlindungannya dalam pemajuan kebudayaan Sarung tenun Donggala di Sulawesi Tengah.⁴

Perlindungan Motif dalam Hak Cipta

Dalam pasal 1. UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan

⁴ . Ratu Ratna Korompot 2017 . The analysis of Sarong Donggala Creation Motives And Its Cultural Protection Based on Law No 5 Year 2017 About Cultural Progress In Donggala Central Sulawesi. Di presentasikan saat acara Asosiasi Pengajar Hukum Kekayaan Intelektual (APHKI) pada International Seminar, Mataram 23 Agustus 2017 di Universitas Mataram.

diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dan dalam pasal 3 juga menyebutkan 3. Ciptaan adalah setiap hasil karya cipta di bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra yang dihasilkan atas inspirasi, kemampuan, pikiran, imajinasi, kecekatan, keterampilan, atau keahlian yang diekspresikan dalam bentuk nyata.

Karya sarung tenun Donggala, dalam perlindungan moralnya juga termasuk dalam UU ini sebagaimana di sebutkan dalam pasal 5 yaitu

(1) Hak moral sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 merupakan hak yang melekat secara abadi pada diri Pencipta untuk:

- a. tetap mencantumkan atau tidak mencantumkan namanya pada salinan sehubungan dengan pemakaian Ciptaannya untuk umum;
- b. menggunakan nama aliasnya atau samarannya;
- c. mengubah Ciptaannya sesuai dengan keputusan dalam masyarakat;
- d. mengubah judul dan anak judul Ciptaan; dan

- e. mempertahankan haknya dalam hal terjadi distorsi Ciptaan, mutilasi Ciptaan, modifikasi Ciptaan, atau hal yang bersifat merugikan kehormatan diri atau reputasinya.

(2) Hak moral sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak dapat dialihkan selama Pencipta masih hidup, tetapi pelaksanaan hak tersebut dapat dialihkan dengan wasiat atau sebab lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan setelah Pencipta meninggal dunia.

(3) Dalam hal terjadi pengalihan pelaksanaan hak moral sebagaimana dimaksud pada ayat (2), penerima dapat melepaskan atau menolak pelaksanaan haknya dengan syarat pelepasan atau penolakan pelaksanaan hak tersebut dinyatakan secara tertulis.

Hak Cipta terdiri atas hak ekonomi (economic rights) dan hak moral (moral rights), sebagaimana hak ekonomi adalah hak untuk mendapatkan manfaat ekonomi atas ciptaan serta produk hak terkait, dan hak moral adalah hak yang melekat pada diri pencipta atau pelaku yang tidak dapat dihilangkan atau di hapus tanpa alasan apa pun, walaupun hak cipta atau hak terkait dialihkan.

Selanjutnya yang dianggap sebagai Pencipta adalah :

- a. Orang yang namanya terdaftar dalam daftar Umum Ciptaan pada Direktorat Jenderal, atau
- b. Orang yang namanya disebut dalam ciptaan sebagai pencipta pada suatu ciptaan.⁵

Namun dalam hal ini motif sarung tenun Donggala merupakan hasil motif yang sudah turun temurun sehingga sebagai hak ekonomi tidaklah bisa diklaim oleh pribadi atau kelompok si penenun. Namun hak morallah yang melekat sebagai karya masyarakat Donggala. Sehingga pada pasal 39 disebutkan.

(1) Dalam hal Ciptaan tidak diketahui Penciptanya dan Ciptaan tersebut belum dilakukan Pengumuman, Hak Cipta atas Ciptaan tersebut dipegang oleh Negara untuk kepentingan Pencipta.

(2) Dalam hal Ciptaan telah dilakukan Pengumuman tetapi tidak diketahui Penciptanya, atau hanya tertera nama aliasnya atau samaran Penciptanya, Hak Cipta atas Ciptaan tersebut dipegang oleh pihak yang melakukan Pengumuman untuk kepentingan Pencipta.

Kemudian masa berlaku perlindungan dalam pasal 58 yaitu :

Pelindungan Hak Cipta atas Ciptaan:

- a. buku, pamflet, dan semua hasil karya tulis lainnya;
- b. ceramah, kuliah, pidato, dan Ciptaan sejenis lainnya;
- c. alat peraga yang dibuat untuk kepentingan pendidikan dan ilmu pengetahuan;
- d. lagu atau musik dengan atau tanpa teks;
- e. drama, drama musikal, tari, koreografi, pewayangan, dan pantomim;
- f. karya seni rupa dalam segala bentuk seperti lukisan, gambar, ukiran, kaligrafi, seni pahat, patung, atau kolase;
- g. karya arsitektur;
- h. peta; dan
- i. karya seni batik atau seni motif lain,

Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

(3) Dalam hal Ciptaan telah diterbitkan tetapi tidak diketahui Pencipta dan pihak yang melakukan Pengumuman, Hak Cipta atas Ciptaan

⁵ . Ermansyah Djaja. 2010 Hukum Hak Kekayaan Intelektual, Sinar Grafika, Jakarta, hal;13-15

tersebut dipegang oleh Negara untuk kepentingan Pencipta.

Perlindungan Pemajuan Kebudayaan Sarung Tenun Donggala

Sebagaimana dalam UU No 5 tahun 2017 pada pasal 1 pada angka 3 menyebutkan Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan. Kemudian pada pasal 3 Pemajuan Kebudayaan berasaskan:

- a. a . toleransi;
- b. b . ke beragaman;
- c. kelokalan;
- d. lintas wilayah;
- e. partisi patif;
- f. manfaat;
- g. ke berkelanjutan;
- h. kebebasan berekspresi;
- i. keterpaduan;
- j. kesederajatan; dan gotong royong.

Dan tujuan dari pemajuan kebudayaan dalam pasal 4

menyebutkan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa;

- a. a.memperkaya keberagaman budaya;
- b. b.memperteguh jati diri bangsa;
- c. memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa;
- d. mencerdaskan kehidupan bangsa;
- e. meningkatkan citra bangsa;
- f. mewujudkan masyarakat madani;
- g. meningkatkan kesejahteraan rakyat;
- h. melestarikan warisan budaya bangsa; dan
- i. mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia,

Sehingga Kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional. Dan yang menjadi objek pemajuan kebudayaan yang di sebutkan dalam pasal 5 adalah Objek yang meliputi:

- a. tradisi lisan;
- b. manuskrip;
- c. adat istiadat;
- d. ritus;
- e. pengetahuan tradisional;
- f. teknologi tradisional;
- g. seni
- h. bahasa;

- i. permainan rakyat; dan
- j. olahraga tradisional.

Sehingga diperlukan perlindungan sebagaimana dalam pasal 1 angka 4 adalah Pelindungan adalah upaya menjaga keberlanjutan Kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Dan diperlukan pengembangan sebagaimana dalam angka 5 yaitu Pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem Kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarkan Kebudayaan. Pemanfaatan adalah upaya pendayagunaan Objek Pemajuan Kebudayaan untuk menguatkan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional. Pembinaan adalah upaya pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kebudayaan, lembaga Kebudayaan, dan pranata Kebudayaan dalam meningkatkan dan memperluas peran aktif dan inisiatif masyarakat. Sebagaimana di sebutkan dalam angka 6 dan 7 dalam UU Pemajuan Kebudayaan.

Motif Sarung

Sejarahnya sarung berasal dari Yaman, sarung awalnya digunakan suku Badui yang tinggal di Yaman. Penggunaan sarung meluas tak hanya disemenanjung Arab, namun juga mencapai Asia Selatan, Asia Tenggara, Afrika, hingga Amerika dan Eropa. Sarung pertama kali masuk Indonesia pada abad ke 14, dibawa oleh para saudagar arab dan Gujarat, dalam perkembangan berikutnya sarung dikenal di Indonesia identik dengan kebudayaan Islam. Sarung dinilai menjadi salah satu pakaian kehormatan dan menunjukkan nilai kesopanan yang tinggi.⁶

Masing-masing jenis bahan sarung terbuat berdasar dari daerah yang berbeda di Indonesia, Sarung dari NTT, NTB, Sulawesi dan Bali, menggunakan bahan yang terbuat dari tenun, sedangkan songket, sangat identik dengan ciri khas adat Minangkabau dan Palembang, sementara tapis adalah kain khas yang berasal dari Lampung. Sarung yang terbuat dari tenun menggunakan motif yang sederhana, cenderung lebih

⁶ . ibid.

bermain warna.⁷ Demikian halnya Sarung Tenun Donggala lebih dikenal menggunakan motif Bomba (bunga) dan juga terbuat dari benang emas dan perak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan hukum normatif dengan melakukan kajian dan analisis terhadap sejarah, struktur, substansi dan filosofi awal mulanya para penenun sarung Donggala serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan karya cipta yaitu uu no 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta serta Undang-undang No 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Selain meneliti secara normatif juga dilakukan penelitian secara empiris, guna mendapat respon dari masyarakat pengrajin dan masyarakat pengguna pada wilayah kabupaten Donggala di kecamatan banawa Selatan.

Pengumpulan Data dan Pengelolaan Data, dengan cara study pustaka dan studi lapangan, lewat wawancara secara langsung dengan responden, di kecamatan Banawa dan kota Palu, yaitu para pedagang yang memiliki toko-toko menjual sarung donggala, pakaian jadi, tas, kipas angin

serta hasil kerajinan yang dihasilkan, sementara para penenun adalah mereka yang berusia paruh baya, dikarenakan himpitan ekonomi. Kemudian populasinya itu sendiri adalah para pengrajin-pengrajin yang ada di banawa Selatan dan yang ada di jalan Kedondong, yang memiliki alat atau alat tenun bukan mesin, yang lumayan bias menghasilkan kain 1 lembar dalam sehari. Data dan bahan hukum yang telah dikumpulkan, diolah dan dianalisis secara terpisah sesuai dengan jenis dan sifat datanya. Data atau bahan hukum yang diperoleh melalui studi pustaka, diolah dan dianalisis dengan interpretasi yang lazim digunakan.

Sasaran penelitian sengaja dipilih tempat dan lokasi adalah di Kecamatan Banawa Tengah, Kecamatan Banawa merupakan Kecamatan yang terkecil wilayahnya dari seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Donggala, dengan luas wilayah hanya 74,64 km² atau 1,41 persen memiliki 8 (delapan) Desa, dimana 3 (tiga) Desa diantaranya terletak di daerah pesisir dengan ibukota Kecamatan Desa Limboro dengan jarak 9 km dari ibu kota Kabupaten Sulawesi Tengah yang jarak tempuhnya dari Kota Palu sekitar satu setengah jam.⁸ Dan lokasi desa yang penulis datangi yaitu Desa Limboro, Mekar Baru dan Toale. Dari daftar sumber penghasilan jusebahagian

⁷ . ibit.

⁸ . <http://donggala.go.id/banawa-tengah-2/> akses mei 2017

besar adalah petani, dan hanya berkisar 50 orang pengrajin.

PEMBAHASAN

Selama ini hasil tenunan sarung Donggala mereka pasarkan secara umum, dan membuatnya sesuai permintaan dan pesanan, karena dibuat oleh ibu-ibu rumah tangga setelah waktu senggang setelah beraktifitas. Alat tenun umumnya berupa ghodog, yang terbuat dari kayu secatra tradisional yang sepintas seperti alat pemasungan. Cara dan pembuatannya dilakukan dengan cara subhi dalam bahasa daerahnya yang artinya ditenun dengan bantuan tangan manusia. Rata-rata pembuatannya menghasilkan kain tenun satu buah kurang lebih 1 bulan.⁹

Umumnya mereka para ibu-ibu dan remaja putri menghasilkan sarung tenun Donggala, dengan menghasilkan motif Bomba (bunga) yang sudah merupakan motif khas tenun Donggala, tidak ada yang menghasilkan motif tenunan baru, dengan alasan sesuai permintaan konsumen, ataupun pameran-pameran di instansi-instansi terkait.¹⁰

Alat tenun tradisional ini selain Ghodog ada juga disebut ATBM (alat tenun bukan mesin) yang merupakan bantuan pemda setempat yang pengerjaannya bisa sehari atau dua hari menghasilkan kain tenun sepanjang 4 meter, alat ATBM ini banyak di temui di wilayah Kota Palu di pusat-pusat penjualan tenun Sarung Donggala. Namun umumnya di wilayah Banawa Tengah mereka menggunakan alat tradisional ghodok, dan bahan kainnya menggunakan benang sutra, yang mereka beli di toko-toko khusus menjual benang, dan pewarnaan dilakukan secara manual atau tradisional. Harga bervariasi dari 1 juta sampai 500 ribu untuk tenunan yang berkualitas baik dan asli khas sarung tenun Donggala.

Seiring pesatnya permintaan dan sudah merupakan pakaian seragam di Instansi Pemerintahan maupun Swasta ternyata banyak di temui kualitas tenun yang sudah tidak lagi di buat oleh masyarakat lokal namun di produksi dari wilayah Jawa dengan motif dan

⁹ . wawancara dengan Nurmi, di desa Mekar Baru.

¹⁰ .wawancara dengan Ibu Zain, Istri dari Bapak Zain yang bekerja pada Dinas Pariwisata

Donggal.berkediaman di desa Limboro, Mei 2017

model yang sama dengan cara dicetak yang sepiantas sama namun berbeda.¹¹

1. Persaingan Motif Sebagai Suatu Perlindungan Karya Cipta

Sarung tenun Donggala dari perlindungannya dalam karya cipta akan motif, sayangnya tidak merupakan prioritas dari masyarakat itu sendiri, dikarenakan alasan sesuai permintaan pasar dan konsumen itu sendiri lebih tertarik dan berminat akan khas motif-motif tradisional, adapun motif baru yang di minati sesuai pesanan adalah yang sifatnya pribadi namun bukanlah suatu yang penting bagi mereka sebagai suatu perlindungan. Mereka sedikit paham akan perlindungan cipta akan motif-motif baru, tapi mereka sebagai pelaku seni dan para pedagang lebih utamakan kebutuhan pasar, walau instansi terkait sudah melakukan sosialisasi, sebagai suatu yang bernilai dalam hal ini bila kita kaitkan dengan Hak Moral dan Hak Ekonomi.

Secara Moral inilah yang seharusnya lebih disosialisasikan kepada para pelaku kebijakan karena

dengan dukungan dan suport Pemerintah setempat para pengrajin akan lebih menjaga dan lebih giat memajukan karya lokal, banyaknya para penenun yang kini semakin hari berkurang dikarenakan usia, dan para generasi muda yang mulai meninggalkan kerajinanya dikarenakan banyak faktor salah satunya faktor ekonomi dan faktor budaya itu sendiri.

Secara hak ekonomi tidak menjanjikan sebagai sumber kekuatan ekonomi hanya karena kebutuhan saja sehingga ditinggalkan, terutama para generasi mudanya. Secara budaya tidak ada penguatan dan kewajiban khusus secara adat bahwa kerajinan tenun ini harus dijaga dan dilestarikan, terutama kewajiban bagi remaja putri untuk bisa dan mencintai tenunan mereka, karena hasil wawancara dengan Nurmin dan rekan rekannya, umumnya mereka tahu dan pernah menghasilkan tenunan, tapi tidak dijadikan sebagai kebutuhan dan kewajiban, ada yang hanya menghasilkan satu kali hasil tenunan selanjutnya sudah tidak lagi dikarenakan alasan kebutuhan dan lain-lain.¹² Hak Ekonomi menjanjikan hasil yang membuat pengrajin bertahan

¹¹ . wawancara dengan Ibu Nur, pengrajin dari desa Vatusampu, merupakan pengrajin dengan ATBM, yang bekerja di bawah binaan Ibu gubernur Sulawesi Tengah, bertempat di Jalan Nangka, Kota Palu.dengan penghasilan 25 ribu rupiah perhari. Juli 2017 (data diambil saat persiapan presentasi ke Mataram Agustus 2017)

¹² . ibid.

serta meningkatkan taraf hidupnya dan mengangkat harkat budayanya, bila secara Ekonomi tidak terharga maka sudah pasti secara moral lambat laun akan hilang, dan dianggap biasa saja, seperti halnya saat di produksinya lebih banyak di luar pulau Sulawesi, yang terpikirkan adalah keuntungan, namun nilai-nilai dan kearifan lokal terhapuskan karena tenaga manusia tak terharga lagi.

Pengamatan penulis pada daerah-daerah yang sudah terkenal dan tenunnya sudah bernama, dan kita yang di luar bukan penduduk lokal menjadi buah tangan untuk di bawah kedaerah masing-masing, karena masyarakatnya benar-benar menjaga kearifan lokalnya, kami para pengunjung di perlihatkan bagaimana anak yang berusia 5 tahun duduk tekun didepan alat tenun ghodok menghasilkan seikat tenunannya dan dihargai hasilnya, sampai yang sudah sepuh duduk tekun menghasilkan.¹³ Sama halnya saat perjalanan ke Padang dan Medan, kami berburu khas kain tenun yang mereka banggakan dan perkenalkan walau kami yang jauh

sudah menegnal hasil tenunan mereka.¹⁴

2. Perlindungan Pemajuan Kebudayaan

Pada UUHC Nomor 28 tahun 2014 perlindungan akan karya Ekspresi Budaya Tradisional tidak mengenal batas waktu sebagaimana perlindungan hak cipta pada umumnya, sebagaimana disebutkan pada Pasal 60 UUHC,sementara pada Konvensi Bern yang menempatkan semua ciptaan dalam batas waktu tertentu termasuk ciptaan yang tidak diketahui siapa penciptanya.¹⁵

Hadirnya perlindungan akan pemajuan kebudayaan, telah lebih melindungi dan menguatkan ditambah lagi dari instansi terkait Khususnya dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sarung Tenun Donngala ini sudah tercatat sebagai EBT (ekspresi Budaya Tak Benda) tahun 2015.¹⁶ Mestinya ini

¹⁴ . Saat kunjungan peneliti sebagai Anggota seminar APHKI di Padang tahun 2014 dan anggota serta pembicara pada seminar Nasional di Medan tahun 2016. Disana terkenal dengan Sarung Songket Padang dan Ulos Batak.

¹⁵ . Arif Lutviansori.2010. Hak Cipta dan Perlindungan Folklor di Indonesia. Cetakan Pertama, Graha Ilmu. Yogyakarta h.126.

¹⁶ . Dialog dengan Kasie Pembinaan Kesenian dan Kepercayaan Terhadap Tuhan YME oleh Bapak Sofyan Tandoreante,M.Si . pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.tgl, 19 dan 20 September. (dalam Jurnal Perlindungan Ekpresi Budaya Tak Benda Terhadap Hak Cipta akan Musik Tradisional

¹³ . Saat kunjungan peneliti ke Mataram pada suku sasak,,perjalanan wisata Anggota Seminar APHKI, Agustus 2017

telah tersosialisasikan di Masyarakat pada Umumnya dan menjadi motifasi para penenun Sarung Donggala, sebagaimana disebutkan pada pasal 1 angka 4, Pelindungan adalah upaya menjaga keberlanjutan Kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Sehingga dapat mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, ,memperkaya keberagaman budaya, memperteguh jati diri bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan citra bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa dan, mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia. Sehingga seharusnya mempromosikan hasil karya tenun sarung Donggala ini tidak dari wilayah luar (proses produksi secara cetak dari luar Sulawesi Tengah), di khawatirkan akan mempengaruhi produksi dan hasil yang di kelola oleh pengrajin-pengrajin tradisional. Karena masih sepihya

persaingan antar sesama pengrajin, dengan hadirnya produk cetak yang kualitas tak kalah jauh namun bukan hasil karya masyarakat penenun. Tentunya akan mengurangi nilai-nilai luhur budaya masyarakat Donggala

Perlu perlindungan hukum dari Pemerintah terkait dengan mengimplementasikan tujuan pemajuan kebudayaan sebagaimana di sebutkan dalam pasal 4 , maka berharap yang akan wujud adalah mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat pengrajin, melestarikan warisan budaya bangsa, dengan membatasi cetak dari luar wilayah Sulawesi Tengah, maka akan meningkatkan nilai ekonomis, dengan harapan bila sumber hasil tenun tersebut hanyalah dari Masyarakat di wilayah Sulawesi Tengah khususnya penenun sarung Donggala tentunya akan mempengaruhi arah peningkatan perekonomian mereka. Diharapkan ada prodak yang dihasilkan berupa Peraturan Daerah yang dihasilkan untuk menjaga nilai-nilai budaya tradisional Masyarakat Donggala.

Hasil wawancara dengan para pengrajin ternyata tidak memprioritaskan sarung Donggala

sebagai sumber penghasilan yang utama, sehingga generasi selanjutnya hampir tidak peduli dan banyak yang tidak tertarik untuk menenun lagi, maka bila kita berkunjung ke tempat wilayah kecamatan Banawa Tengah adalah ibu-ibu rumah tangga yang sudah berusia diatas 50 tahunan lebih. Remaja putrinya tidak lagi memprioritaskan. Namun dalam pengakuan mereka ada yang hanya menghasilkan 1 lembar kain tenun saja, dan tidak lagi membuatnya, dengan alasan kesibukan kuliah, ataupun sudah bekerja honor di instansi-instansi kabupaten. Sehingga yang sukses mempromosikan dan selaku pelaku usaha tenun Sarung Donggala ini sebagian besar adalah pendatang dari luar Sulawesi Tengah yang memiliki gerai atau toko-toko penjualan hasil tenunan Masyarakat

Sekali lagi Sosialisasi yang berkelanjutan untuk mensosialisasikan UU Pemajuan Kebudayaan ini, khususnya bagi pemerintah selaku pemilik dan yang wajib menjaga kebudayaan di daerahnya. Kemudian disosialkan kepada masyarakatnya sehingga perlindungan akan hak dan kewajiban Masyarakat penenun sarung Donggala akan terjaga dan terlindungi,

dikarenakan UU Pemajuan Kebudayaan ini baru 2017 tentunya belum banyak pihak yang menegetahui kehadirannya, walau UU EBT belum juga dilahrkan, peneliti tetap berharap kehadirannya tidak hanya sebatas RUU namun secepatnya di sahkan sebagai UU. Mengingat banyaknya kebutuhan akan karya-karya tradisional masyarakat yang masih orisinil yang perlu di jaga dan di perkenalkan, yang menunjukan begitu kayanya karya nenek moyang kita yang patut di jaga oleh kita sebagai Masyarakat Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pada perlindungan Motif Tenun Sarung Donggala sebagai Hak Ekonomi dalam Hak Cipta, juga sebagai Hak Moral karena memiliki kekhasan tradisional buya sabe atau Sarung Tenun khas Donggala, sehingga makna perlindungan karya seni motif bisa meningkatkan penghasilan dan menjaga seta memajukan nilai-nilai budaya tradisional penenun Sarung Donggala.
2. Sebelum hadirnya UU Pemajuan Kebudayaan ini pemerintah telah terlibat untuk berperan dalam

promosi dan pemasaran oleh pelaku-pelaku usaha lokal, namun dari segi strateginya mesti sudah memprioritaskan tujuan dari Pemajuan Kebudayaan.

Saran

1. Perlunya perlindungan akan motif-motif sarung Donggala, dengan demikian adanya motif dan sarung menjadi satu kesatuan ciri khas dari kearifan budaya suatu daerah, demikian pula dalam perlindungan akan karya cipta motifnya.
2. Perlu dibangun tempat berupa Rumah adat dan tempat pembuatan sarung Donggala terpusat sehingga memudahkan para wisatawan domestik maupun Internasional berkunjung dan menyaksikan pembuatan serta penjualan, dengandemikian akan menambah pendapatan serta menunjukan kepedulian dan tanggung jawab pemerintah dalam menjaga dan memajukan kebudayaan daerah khususnya sarung donggala

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi

informasi dan masukan sehingga terselesaikannya Jurnal ini, dikarenakan suatu hal sehingga jurnal ini baru terselesaikan, setelah mengajukan penulisan artikel yang di presentasikan pada Internasioanl Seminar sebagai peserta pembicara, membawakan artikel The analysis of Sarong Donggala Creation Motives And Its Cultural Protection Based on Law No 5 Year 2017 About Cultural Progress In Donggala Central Sulawesi, sehingga menjadikan karya Jurnal.

Ucapan terima kasih kepada keluarga dan mahasiswa yang telah membantu dalam proses penelitian di Kabupaten Donggala pada Kecamatan Banawa Selatan, instansi Dinas Pariwisata Donggala serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi. Dan Rekan-rekan sejawat pada Fakultas Hukum Universitas Tadulako yang mensupport dan mendukung setiap penilitan tentang Hak Kakayaan Intelektual. Serta kesempatan yang diberikan mengahdiri pertemuan pada Asosiasi Pengajar Hak Kekayaan Intelektual.

Semoga semua ini menjadikan motifasi dan semangat untuk lebih giat lagi menghasilkan penelitian-penelitian

selanjutnya dan menghasilkan jurnal yang lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

Arif Lutviansori.2010. Hak Cipta dan Perlindungan Folklor di Indonesia. Cetakan Pertama, Graha Ilmu. Yogyakarta

Ermansyah Djaja. 2010 ,Hukum Hak Kekayaan Intelektual,Sinar Grafika, Jakarta

Philipus M. Hadjon.1987 Perlindungan Hukum Bagi Rakyat Indonesia, Bina Ilmu. Surabaya

UU

Undang-Undang No.28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Undang-Undang No.5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan

Jurnal.

Ratu Ratna.2012. Pendaftaran Hak Cipta Sarung Donggala Untuk Perlindungan Atas Karya Seni,dalam jurnal Sain dan Teknologi Wahana Interaksi Ilmiah .Volume No. 14 No 2,Juli-Desember,ISSN:1412-2391. Editor Rosmaniar Galilea.Unismuh Palu

Ratu Ratna, Nurul Miqat,2016. Jurnal Perlindungan Ekpresi Budaya Tak Benda Terhadap Hak Cipta akan Musik Tradisional Kakula di Tadulako Law Review, ISSN 2527-2977(cetak) ISSN 2527-2985 (online).Editor Dian, F.Hukum U.Tadulako

Ratu Ratna,2017, Artikel Presentasi pada International seminar di Mataram The analysis of Sarong Donggala Creation Motives And Its Cultural Protection Based on Law No 5 Year 2017 About Cultural Progress In Donggala Central Sulawesi, Agustus 2017

Website

<http://donggala.go.id/banawa-tengah-2/>

<http://id.m.wikipedia.org>. Sarung merupakan sepotong kain lebar

<http://www.wacana.co/2015/01/kain-songket-asal-mula-jenis-dan-maknanya/>

Wawancara

Bapak Sofyan Tandoreante,M.Si, Pagawai pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan,2016

Nurmi (Mahasiswi Unismuh Palu) Anggota Pengrajin dari Desa Mekar Baru Banawa Tengah. 2017

Ibu Nur (Pengrajin di Kota Palu) dari Desa Vatusampu Kota Palu,2017

Ibu Zain (Ibu Rumah Tangga) Ketua Kelompok Pengrajin dari Desa Limboro Banawa Tengah. 2017.